

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI  
LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN MODEL  
EXPERIENTAL LEARNING PADA PESERTA DIDIK KELAS XI AK  
SMK NU 01 PENAWAJA ADIWERNA KABUPATEN TEGAL TAHUN  
PELAJARAN 2020/2021**

**Eryani<sup>1</sup>, Muya Barida<sup>2</sup>, Ike Munandari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>SMK NU 01 Penawaja Adiwerna Tegal

<sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan

<sup>3</sup>SMK N 5 Yohyakarta

Email : [eryanigunawan@gmail.com](mailto:eryanigunawan@gmail.com)

**ABSTRAK**

Motivasi belajar dapat meningkatkan keinginan peserta didik untuk belajar, sehingga guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran di sekolah hendaknya dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan motivasi belajar melalui layanan bimbingan klasikal dengan model *experiental learning* pada peserta didik kelas XI AK SMK NU 01 Penawaja Adiwerna Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, Bimbingan klasikal merupakan istilah yang khusus digunakan di institusi pendidikan sekolah dan menunjuk pada sejumlah peserta didik yang dikumpulkan bersama untuk kegiatan bimbingan. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan konseling, Metode pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Kegiatan siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan tingkat motivasi belajar pada siklus I sebagian besar dalam kategori rendah sebanyak 4 peserta didik atau 57%, dan dalam kategori sedang sebanyak 3 peserta didik atau 43%. Kemudian untuk keaktifan peserta didik yang mengikuti layanan bimbingan klasikal menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori rendah sebanyak 4 peserta didik atau 57%, dan dalam kategori sedang sebanyak 3 peserta didik atau 43%. Tingkat motivasi belajar pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu sebagian besar dalam kategori tinggi sebanyak 5 peserta didik atau 71%. Kemudian dalam kategori sangat tinggi terdapat 1 peserta didik atau 14%, dan dalam kategori sedang terdapat 1 peserta didik atau 14%. Diharapkan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga mampu meraih prestasi dan sehingga dapat mewujudkan cita-cita yang diinginkan.

**Kata kunci: Motivasi Belajar, Bimbingan Klasikal**

## PENDAHULUAN

Tugas utama seorang peserta didik adalah belajar karena mereka adalah harapan dan generasi penerus bangsa yang dapat memajukan dan mengembangkan bangsa dan negara. Untuk menjadi peserta didik yang berkualitas tentunya peserta didik dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan salah satunya adalah kemampuan penyesuaian sosial. Kemampuan penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya (Hurlock, 2013:285). Peserta didik yang mampu menyesuaikan lingkungan sosialnya, maka akan mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain, baik terhadap teman, maupun kepada orang yang tidak dikenal. Selain pandai dalam bersosial tanpa disertai dengan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu yang lainnya itu kurang pas dalam bersosialisasi karena orang yang berilmu pasti berakhlakul karimah sehingga mampu bersosialisasi dengan siapa saja dengan cara yang baik dan tidak membuat perselisihan dalam bersosialisasi. Oleh karena itu sangat penting sekali menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sejak dini.

Motivasi belajar dapat meningkatkan keinginan peserta didik untuk belajar, sehingga guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran di sekolah hendaknya dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Motivasi belajar peserta didik yang tinggi dapat menunjang keberhasilan belajar, akan tetapi motivasi belajar peserta didik yang rendah merupakan hambatan yang dapat berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memilih model atau metode yang tepat agar tercipta situasi pembelajaran yang menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dan keberhasilan belajar peserta didik.

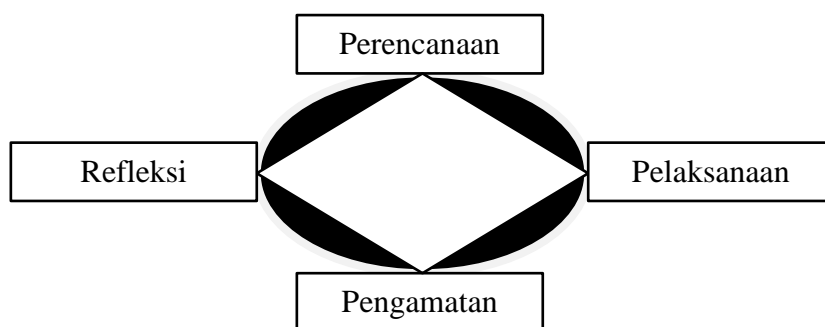
Di sisi lain, masa remaja merupakan masa yang penuh dengan kesulitan-kesulitan, oleh karena masa tersebut dianggap sebagai masa transisi. Keadaan sosial selalu berubah dari waktu ke waktu. Hal ini menuntut kemampuan individu untuk dapat mengikuti perubahan tersebut, tidak terkecuali peserta didik remaja. Kemampuan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya merupakan salah satu faktor kondisi mental yang sangat penting. Berbagai kondisi di atas, peserta didik remaja mudah terkena pengaruh lingkungannya. Mereka mudah goyah oleh munculnya lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti kekecewaan, penderitaan, meningkatnya konflik, pertentangan dan krisis, penyesuaian diri, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan. Apabila seorang peserta didik memiliki ilmu maka peserta didik tidak akan ragu dengan kenyataan yang dialaminya.

Motivasi belajar sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik dalam menjalankan langkah-langkahnya dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkannya. Karena sebelum masuk ke dunia karir seorang peserta didik juga harus mampu menjalankan proses belajarnya dengan baik demi menghadapi masa yang akan datang nantinya. Dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal yang ada di program BK dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang sangat bermanfaat bagi seluruh peserta didik karena di suatu kelas tidak mungkin semua peserta didik tersebut memiliki hasil belajar atau proses belajar yang kurang baik, tapi tidak menutup kemungkinan dalam suatu kelas semua siswa juga mampu dan berhasil menjalankan tugas-tugasnya dalam belajar dengan baik. Oleh karena itu bimbingan klasikal sangatlah bermanfaat bagi seluruh peserta didik disuatu kelas yang disitu ada kelompok-kelompok kategori peserta didik yang rajin dan peserta didik yang kurang rajin. Dengan begitu akan mengingatkan kepada peserta didik yang rajin untuk tetap mempertahankan proses belajarnya yang baik dan meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik yang memiliki hasil belajar dan proses belajar yang kurang baik.

## METODE PENELITIAN

### Prosedur penelitian

Prosedur penelitian meliputi tahap-tahap dalam melakukan penelitian tindakan bimbingan konseling yang meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflection*).



Gambar 1 Rancangan Penelitian

### Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan perencanaan yang focus pada penelitian. Selanjutnya guru BK mengevaluasi pelaksanaan layanan yang telah dilakukan sebelumnya dalam mengatasi motivasi belajar, mendata alasan-alasan peserta didik dan permasalahan peserta didik yang kemudian diidentifikasi dan dianalisis memberikan solusi dan tindakan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

### Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Dalam tahap ini untuk mengatasi masalah-masalah yang telah terpilih, peneliti melaksanakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik role playing. Dalam hal ini adalah konseling kelompok. Kolaborator mengamati dan membuat catatan-catatan mengenai jalannya layanan tersebut.

### Observasi (*Observation*)

Kolaborator mengamati, mencatat dan kemudian mendokumentasi-kan apa yang terjadi selama tindakan berlangsung dengan maksud untuk kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang telah ditetapkan. Pengamatan yang dilakukan secara komprehensif dapat memanfaatkan panduan observasi.

### Subjek dan Objek

Subek dalam penelitian ini berjumlah 7 peserta didik. Adapun obek dalam penelitian ini dimana tempat penulis mengajar yaitu di SMK NU 01 Penawaja Adiwerna Kabupaten Tegal

### Metode Pengambilan Data

Metode dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, angket dan dokumentasi.

### Kriteria Ketuntasan Tindakan

Kriteria ketuntasan tindakan dalam penelitian ini mengacu pada peningkatan dari masing-masin siklus yang dikategorikan sesuai dengan persentase kesesuaian yaitu jika sebagian besar motivasi belajar dalam kategori tinggi yang artinya tidak ada peserta didik yang motivasi belajarnya rendah yaitu dalam rentang skor 61-80% dalam kategori tinggi.

### Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase skor yaitu untuk menggambarkan persentase dari setiap masing-masing siklus.

Teknik analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan tingkat motivasi belajar sebelum dan setelah layanan bimbingan klasikal terutama pada tahap siklus, adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Keberhasilan yang diperoleh atau tingkat persentase

n = Jumlah nilai yang diperoleh hasil pengukuran

N = Jumlah seluruh nilai (skor ideal) (Arikunto, 2015:162)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Dari penelitian pengamatan peserta didik selama layanan bimbingan klasikal berlangsung pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal Siklus I dan Siklus II**

No	Inisial	Skor Siklus I	Skor Siklus II
1	APR	6	8
2	ANA	5	8
3	ATK	6	8
4	IK	6	7
5	KN	7	8
6	MN	7	9
7	UN	7	9
<b>Jumlah</b>		<b>44</b>	<b>57</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>6,29</b>	<b>8,14</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada siklus I diperoleh jumlah skor sebesar 44, dan rata-rata sebesar 6,29, kemudian di siklus II diperoleh jumlah skor sebesar 57 dan rata-rata sebesar 8,14. Kemudian hasil angket motivasi belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2. Hasil Angket Skala Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II**

No	Inisial	Skor Siklus I	Skor Siklus II
1	APR	50	72
2	ANA	37	64
3	ATK	56	80
4	IK	58	93
5	KN	40	70
6	MN	38	67
7	UN	38	59
<b>Jumlah</b>		<b>317</b>	<b>505</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>45,29</b>	<b>72,14</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada siklus I diperoleh jumlah skor sebesar 317 dan rata-rata sebesar 45,29, kemudian pada siklus II diperoleh jumlah skor sebesar 505 dan rata-rata sebesar 72,14.

### Siklus I

Siklus I dilaksanakan karena adanya motivasi belajar peserta didik cenderung dalam kategori rendah, maka perlu adanya layanan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Peneliti bersama kolaborasi memberikan tindakan kepada peserta didik yang tergolong motivasi belajarnya rendah berupa layanan bimbingan klasikal. Pemberian tindakan diberikan sebanyak dua siklus terhadap peserta didik yang berjumlah 7 peserta didik. Teknik pelaksanaan layanan bimbingan klasikal tiap siklus terdiri dari perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), pengamatan (*Observation*), refleksi (*Reflection*). Untuk mengetahui pelaksanaan layanan dan hasil dari layanan bimbingan Klasikal dengan model *Experiential Learning* Pada motivasi belajar digunakan alat bantu berupa instrumen pengamatan dan angket. Adapun tahapannya sebagai berikut:

#### Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan perencanaan pada kondisi awal peserta didik, peneliti bersama guru BK merencanakan pemberian tindakan berupa layanan bimbingan Klasikal dengan model *Experiential Learning* Pada siklus 1 dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil layanan bimbingan klasikal.

#### Tindakan (*Action*)

Pada tahapan ini, peneliti melaksanakan rencana tindakan layanan bimbingan klasikal sesuai prosedur dan perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dan guru BK sehingga penelitian tindakan dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan, peneliti memberi materi layanan dengan pertemuan terakhir ditambah pengisian lembar angket dan kolaborasi membantu ceklist pengamatan motivasi belajar. Pada pelaksanaan layanan bimbingan klasikal siklus I, interaksi antara peserta didik dengan penulis atau guru BK belum tercipta dengan baik karena sebagian besar peserta didik hanya diam, hanya berbicara ketika ditanya.

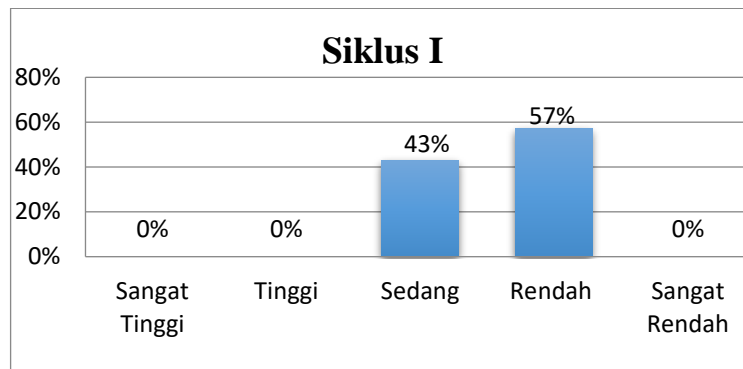
#### Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan terhadap peserta didik pada saat layanan bimbingan klasikal dilakukan oleh peneliti. Hasil angket motivasi belajar dapat dilihat dalam tabel tingkat motivasi belajar pada siklus I sebagai berikut:

**Tabel 3 Tingkat Motivasi Belajar Siklus I**

No	Kategori	Rentang skor %	F	%
1	Sangat Tinggi	81% - 100%	0	0%
2	Tinggi	61% - 80%	0	0%
3	Sedang	41% - 60%	3	43%
4	Rendah	21% - 40%	4	57%
5	Sangat Rendah	0% - 20%	0	0%
Jumlah			7	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengamatan menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar pada siklus I motivasi belajar sebagian besar dalam kategori rendah sebanyak 4 peserta didik atau 57%, dan dalam kategori sedang sebanyak 3 peserta didik atau 43%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik dalam kategori rendah. Dari hasil tersebut dapat dibuat diagram batang sebagai berikut:

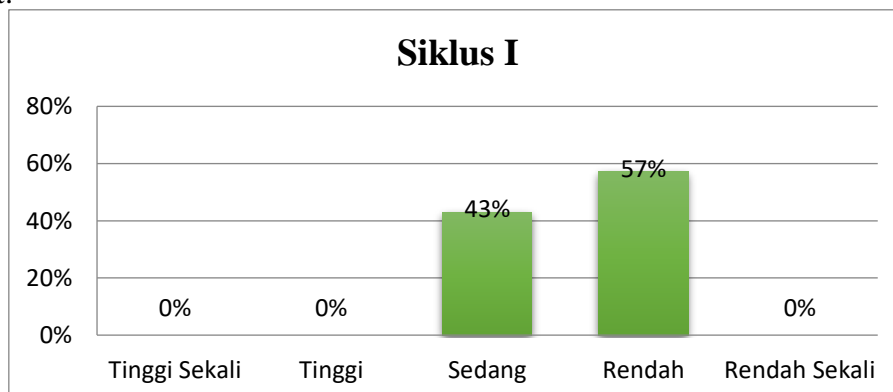


Gambar 2 Grafik Tingkat Motivasi Belajar Siklus I

**Tabel 4. Hasil Pengamatan Keaktifan Peserta Didik dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Klasikal dengan model *Experiential Learning* Pada Siklus I**

No	Kategori	Rentang skor	%	F	%	
1	Tinggi Sekali	88%	-	100%	0	0%
2	Tinggi	74%	-	87%	0	0%
3	Sedang	61%	-	73%	3	43%
4	Rendah	48%	-	60%	4	57%
5	Rendah Sekali	33%	-	47%	0	0%
<b>Jumlah</b>				<b>7</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengamatan keantusiasan atau keaktifan peserta didik yang mengikuti layanan bimbingan klasikal menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori rendah sebanyak 4 peserta didik atau 57%, dan dalam kategori sedang sebanyak 3 peserta didik atau 43%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam layanan bimbingan klasikal dalam kategori rendah, dalam arti peserta didik kurang aktif dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal. Dari hasil tersebut dapat dibuat diagram batang sebagai berikut:



Gambar 2 Grafik Kekatifan Layanan Bimbingan Klasikal dengan model *Experiential Learning* Pada Siklus I

### Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap keseluruhan pelaksanaan proses pemberian layanan bimbingan klasikal mulai dari keberhasilan, hambatan yang dihadapi beserta cara untuk mengunggulainya. Tahap ini sangat berguna untuk menentukan perencanaan pada siklus berikutnya. Secara keseluruhan kegiatan layanan bimbingan Klasikal

dengan model *Experiential Learning* Pada siklus I berjalan dengan baik dan lancar serta sesuai dengan rencana pelaksanaan tindakan yang telah disusun penulis.

### **Siklus II**

Hasil refleksi pada siklus I ditemukan adanya beberapa hal yang belum maksimal yang dijalankan oleh peneliti dalam melaksanakan perannya pada setiap tahapan kegiatan tindakan. Hal-hal yang kurang tersebut sekaligus menjadi rekomendasi perbaikan pada pelaksanaan tindakan layanan pada siklus II. Hasil perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dilihat pada proses hasil pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan klasikal yang meliputi tahap perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), pengamatan (*Observation*), refleksi (*Reflection*). Pada kegiatan siklus II dalam penelitian ini memberikan tindakan, yaitu layanan bimbingan klasikal dan bertujuan untuk menyempurnakan hasil siklus I. Pada pelaksanaan layanan bimbingan klasikal siklus II ini dilaksanakan dalam 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

#### **Perencanaan (*Planning*)**

Sebelum memulai tindakan pada siklus II, peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan kembali agar tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus II dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian peneliti juga melakukan perencanaan dengan perbaikan pada ice breaking, ice breaking dilakukan dengan gerak tubuh untuk fokus pada perkataan penulis, dan pada video motivasi yang lebih menyentuh, yaitu video seorang ibu yang berjuang demi anaknya, demi keberhasilan dan kesuksesan anaknya bersekolah.

#### **Tindakan (*Action*)**

Pada tahap tindakan ini, peneliti melaksanakan tindakan layanan bimbingan klasikal sesuai dengan tahapan layanan bimbingan klasikal. Tahap tindakan pada siklus II ini dilaksanakan satu kali layanan bimbingan klasikal dan pemberian instrumen angket. Pada proses pelaksanaan layanan bimbingan Klasikal dengan model *Experiential Learning* Pada pertemuan ini, interaksi berkomunikasi antar peneliti atau guru BK dengan peserta didik sudah nampak dengan sangat baik. Peserta didik sudah aktif untuk berpendapat. Selama tahap kegiatan peserta didik mampu bertukar pendapat dengan baik dan memberikan tanggapan secara positif.

#### **Pengamatan (*Observation*)**

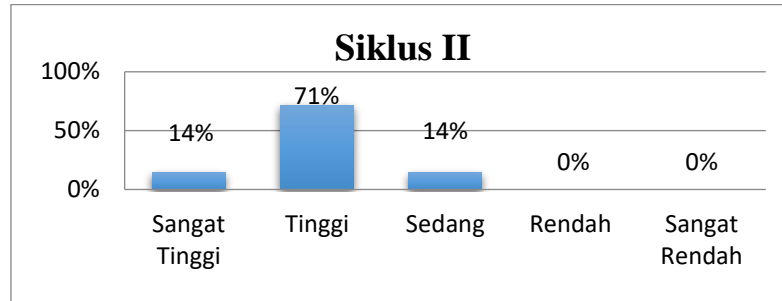
Kegiatan pengamatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tindakan layanan bimbingan klasikal dapat berjalan dengan baik. Tahap ini juga dilakukan peneliti sebagai tindak lanjut dari proses layanan bimbingan klasikal yang telah selesai dilakukan. Adapun hasil pengamatan perkembangan motivasi belajar dapat dilihat dalam tabel hasil angket tingkat motivasi belajar pada siklus II sebagai berikut.

**Tabel 5. Hasil Tingkat Motivasi Belajar Siklus II**

No	Kategori	Rentang skor %	F	%
1	Sangat Tinggi	81% - 100%	1	14%
2	Tinggi	61% - 80%	5	71%
3	Sedang	41% - 60%	1	14%
4	Rendah	21% - 40%	0	0%
5	Sangat Rendah	0% - 20%	0	0%
Jumlah			7	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu sebagian besar dalam kategori tinggi sebanyak

5 peserta didik atau 71%. Kemudian dalam kategori sangat tinggi terdapat 1 peserta didik atau 14%, dan dalam kategori sedang terdapat 1 peserta didik atau 14%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar pada siklus II motivasi belajar dalam kategori tinggi.

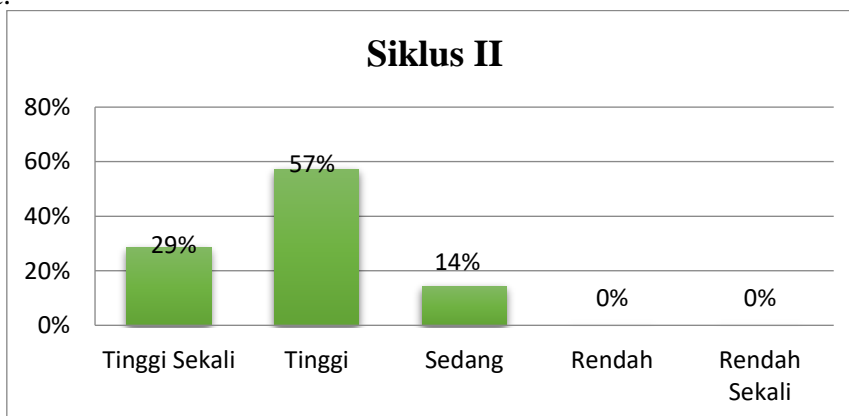


Gambar 3 Grafik Motivasi Belajar Siklus II

**Tabel 6. Hasil Pengamatan Keaktifan Peserta Didik dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Klasikal dengan model *Experiential Learning* Pada Siklus II**

No	Kategori	Rentang skor	%	F	%	
1	Tinggi Sekali	88%	-	100%	2	29%
2	Tinggi	74%	-	87%	4	57%
3	Sedang	61%	-	73%	1	14%
4	Rendah	48%	-	60%	0	0%
5	Rendah Sekali	33%	-	47%	0	0%
<b>Jumlah</b>				<b>7</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengamatan keantusiasan peserta didik yang mengikuti layanan bimbingan Klasikal dengan model *Experiential Learning* Pada siklus II ini menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori tinggi sebanyak 4 peserta didik atau 57%, kemudian dalam kategori sangat tinggi sebanyak 2 peserta didik atau 29%, dan pada kategori sedang terdapat 1 peserta didik atau 14%. Dari hasil tersebut dapat dibuat diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4 Grafik Pengamatan layanan bimbingan Klasikal dengan model *Experiential Learning* Pada Siklus II

### Refleksi (*Reflektion*)

Tahap refleksi ini peneliti melakukan evaluasi terhadap keseluruhan pelaksanaan proses pemberian layanan bimbingan klasikal mulai dari keberhasilan, hambatan yang dihadapi beserta cara untuk menanggulanginya. Secara keseluruhan proses pelaksanaan layanan bimbingan Klasikal dengan model *Experiential Learning* Pada siklus kedua berjalan baik dan



lancar serta berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun peneliti. Keberhasilan dari siklus II ini cukup bagus, karena antusias terhadap materi telah tercapai.

### **Evaluasi Hasil**

Setelah diberikan layanan bimbingan Klasikal dengan model *Experiential Learning* Pada siklus II, peneliti memberikan materi sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan motivasi belajar pada siklus I. Tingkat keberhasilan yang didapat dari siklus II ini cukup bagus, hal ini ditunjukkan pada persentase peningkatan tingkat motivasi belajar, dan peningkatan antusias atau keaktifan peserta didik dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal dari siklus I ke siklus II yang lebih besar jika dibandingkan dengan persentase kesesuaian dari kondisi awal ke siklus I.

### **Pembahasan**

Layanan bimbingan klasikal dalam penelitian ini menggunakan media video dan powerpoint, layanan bimbingan klasikal ini dirancang untuk memberikan info kepada peserta didik tentang contoh-contoh nyata yang berkaitan dengan materi bimbingan yang diberikan. Dengan media tersebut membantu peserta didik untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang digunakan dalam media bimbingan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penggunaan Media video pada siklus I berupa tulisan motivasi kisah sang katak, namun peserta didik kurang begitu terbawa suasana karena hanya membaca saja, namun pada siklus II diputar video berupa film pendek kisah seorang ibu yang berjuang untuk keberhasilan anaknya dalam bersekolah, disini peserta didik merasakan betapa sulitnya, betapa sayangnya seorang ibu atau orangtua, hal inilah yang membuat peserta didik menyadari akan betapa susahnyanya orangtua berjuang demi dirinya, sehingga membuat peserta didik bangkit lagi untuk semangat belajar.

Peningkatan tingkat motivasi belajar pada siklus I dan siklus II. Pada perbandingan antara siklus I dengan siklus II sudah mengalami peningkatan motivasi belajar sebanyak 7 peserta didik. Dan peningkatan keaktifan dalam mengikuti layanan bimbingan Klasikal dengan model *Experiential Learning* Pada siklus I dan Siklus II. Pada siklus II sudah tidak ada dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima yang berbunyi "Layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan Motivasi belajar pada peserta didik kelas XI AK SMK NU 01 Penawaja Adiwerna Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021". Pada siklus I tingkat motivasi belajar sebagian besar dalam kategori rendah sebanyak 4 peserta didik atau 57%, dan dalam kategori sedang sebanyak 3 peserta didik atau 43%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik dalam kategori rendah. Kemudian untuk keaktifan peserta didik yang mengikuti layanan bimbingan klasikal menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori rendah sebanyak 4 peserta didik atau 57%, dan dalam kategori sedang sebanyak 3 peserta didik atau 43%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam layanan bimbingan klasikal dalam kategori rendah, dalam arti peserta didik kurang aktif dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal.

Tingkat motivasi belajar pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu sebagian besar dalam kategori tinggi sebanyak 5 peserta didik atau 71%. Kemudian dalam kategori sangat tinggi terdapat 1 peserta didik atau 14%, dan dalam kategori sedang terdapat 1 peserta didik atau 14%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar pada siklus II motivasi belajar dalam kategori tinggi. Keantusiasan peserta didik yang mengikuti layanan bimbingan Klasikal dengan model *Experiential Learning* Pada siklus II ini menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori tinggi sebanyak 4 peserta didik atau 57%, kemudian dalam kategori sangat tinggi sebanyak 2 peserta didik atau 29%, dan pada kategori sedang terdapat 1 peserta didik atau 14%. Berdasarkan bahasan di atas, maka jelas bahwa

layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan Motivasi belajar pada peserta didik kelas XI AK SMK NU 01 Penawaja Adiwerna Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021.

Media bimbingan menjadi alternatif untuk menunjang keaktifan siswa selama layanan bimbingan kelompok (Alhadi, Supriyanto, and Dina, 2016). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang komprehensif memerlukan kolaborasi untuk pengembangan kompetensi konselor sekolah (Supriyanto and Sutoyo, 2015). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan konselor sekolah untuk pengembangan kompetensi professional konselor sekolah (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, & Sutoyo, 2015).

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah di bahas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan Klasikal dengan model *Experiential Learning* Pada kelas XI AK NU 01 Penawaja Adiwerna Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021, hal ini diperoleh dari hasil analisis presentase siklus I bahwa tingkat motivasi belajar dalam keadaan rendah dan pada siklus II meningkat dalam kategori tinggi, demikian juga untuk keaktifan atau keantusiasan peserta didik dalam mengikuti layanan bimbingan Klasikal dengan model *Experiential Learning* Pada siklus I peserta didik kurang aktif cenderung pasif, hal ini dikarenakan peserta didik masih malu-malu, belum adanya motivasi, selain itu pada pemutaran video hanya diputarkan berbentuk kata-kata atau tulisan yang menyebabkan peserta didik hanya menonton, membaca akan tetapi kurang mendalami, dan pada siklus II keaktifan peserta didik meningkat, hal ini perbaikan dari siklus I, penulis mengajak peserta didik untuk mengikuti gerak tubuh, kemudian pada pemutaran video berupa film pendek yang dapat menyentuh hati peserta didik, sehingga peserta didik terbawa suasana, dan juga mendalami apa yang dimaksud dari video tersebut, sehingga peserta didik aktif dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., Supriyanto, A., & Dina, D. A. M. (2016). Media in guidance and counseling services: a tool and innovation for school counselor. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 6-11.
- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Hurlock, Elizabeth B. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak (Psikologi Populer)*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Kusuma, Wijaya. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi : 2. Jakarta : PT Indeks
- Supriyanto, A., & Hendiani, N. (2018). Self Efficacy Scale For People With Drug Abuse Disorders. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(2), 57-63.
- Sutoyo, A., & Supriyanto, A. (2015). Development Personality/Social Competency of Secondary High School Students trough A Comprehensive Guidance and Counseling Program. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2).
- Suyatno, Agus. (2014). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung : IKIP Bandung.
- Winkel, W.S., dan Hastuti, Sri. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Baru.